

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konflik adalah sebuah kecenderungan alamiah yang terjadi dalam siklus kehidupan manusia yang dilatarbelakangi oleh kepentingan.¹ Oleh karenanya keniscayaan adanya konflik harus diantisipasi dengan sebuah komunikasi yang efektif sehingga tidak menyebabkan kontradiksi yang berakibat pada perpecahan dan mengganggu stabilitas lingkungan setempat. Komunikasi secara umum disinyalir mampu meminimalisir runcingnya konflik sosial yang menyangkut persoalan-persoalan publik, kebijakan, paradigma serta tradisi sosial.

Komunikasi adalah elemen mendasar dalam kehidupan. Faktanya, komunikasi telah menjadi sebuah fenomena penting yang mempengaruhi terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terhubung dengan pertukaran informasi. Dalam komunitas ini, setiap individu saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan yang sama.²

Komunikasi juga merupakan aktivitas utama manusia. Melalui komunikasi, orang dapat menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di tempat kerja, di pasar, di kota atau dimanapun mereka berada. Setiap individu tanpa kecuali harus terlibat dalam hal tersebut. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, pengetahuan manusia terus berkembang seiring berjalannya waktu. Selanjutnya komunikasi membangun

¹ R. Wayne Pace, Done F. Faules, “ *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*,” ed., Deddy Mulyana (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2018), 371.

² Syaiful Rohim, “ *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*,” (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2016), 9.

sistem sosial yang saling berhubungan, sehingga komunikasi dan masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan.³

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pola komunikasi dalam penanggulangan Konflik”. Mengungkapkan bahwa penyebab konflik dalam masyarakat adalah perbedaan pandangan individu, kepentingan, budaya, serta perubahan nilai akibat asimilasi antara penduduk dan pendatang. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengelola konflik antara lain peningkatan keterampilan manajemen konflik dan keterampilan fasilitator untuk menyelesaikan konflik yang timbul antar komunitas yang terlibat, selain itu partisipasi pemerintah juga diperlukan untuk komunikasi antar komunitas yang terlibat konflik.⁴

Dalam prakteknya komunikasi yang diaplikasikan oleh masing-masing individu akan memberikan manfaat besar bagi kedua belah pihak terutama yang menyangkut jalan keluar suatu persoalan baik persoalan pribadi maupun kelompok dalam bentuk perbedaan pendapat, pemikiran maupun perbedaan perilaku tentang suatu norma, simbol, maupun tradisi yang berkembang di tengah masyarakat yang semuanya merupakan hasil kreatifitas individu maupun kelompok yang mestinya harus kita terima dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Pada dasarnya tradisi adalah seperangkat nilai-nilai yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang

³ Alhidayatullah AK, Viana Safrida Harahap, Subhan AB, “Metode komunikasi interpersonal dalam pelayanan pelanggan terhadap citra PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) Rayon Takengon, Kabupaten Aceh Tengah (studi deskriptif mengenai keluhan tarif listrik di Kampung Bebesen),” *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 4, No. 1 (Januari 2022): 4.

⁴ Arifuddin Tike, “Pola Komunikasi dalam Penanggulangan Konflik,” *Jurnal Tabligh* (Desember, 2017): 10.

dapat berupa simbol, prinsip, bahan, benda, atau kebijakan. Namun tradisi ini dapat mengalami perubahan atau berlanjut, hal tersebut selalu sesuai dan relevan dengan kondisi dan perkembangan zaman.⁵ Sebagaimana prinsip *المحافظ على القديم الصالح والاخذ بالجدد الاصلاح* yang artinya ”*menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik*”.

Robert Craig mengidentifikasi tujuh tradisi dalam Studi Teori Komunikasi, yaitu: semiotik, fenomenologi, sibernetika, psikologi sosial, sosial budaya, kritis, dan retorika sehingga untuk mengatasi terjadinya kontradiksi yang berkepanjangan dari masing-masing jenis tradisi membutuhkan pola komunikasi yang presisi.⁶

Pelaksanaan tradisi dari masing-masing jenis tersebut perlu dilestarikan oleh masyarakat sebagai upaya menjadi pribadi sosial yang partisipatif terhadap keberlangsungan lingkungan yang kaya akan tradisi. Hingga saat ini salah satu jenis tradisi yang berkembang di masyarakat adalah jenis tradisi sosial yang disebut tradisi petik laut yang berkembang di Desa Lobuk dan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Desa tersebut memiliki potensi kekayaan laut yang melimpah sehingga mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya adalah melaut. Baik sebagai nelayan, petani rumput laut atau mencari kekayaan laut lainnya yang memiliki nilai ekonomis.

Dalam pelaksanaannya tradisi petik laut di desa Lobuk memunculkan perbedaan prinsip dan pandangan masyarakat setempat. Menurut pandangan

⁵ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, No. 2 (September, 2019): 97.

⁶ Syaiful Rohim, “*Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*,” (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2016), 37.

kelompok pelaksana bahwa perbedaan prinsip dan pandangan tersebut muncul dengan latar belakang bahwa pelaksanaan tradisi petik laut merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Sebagai regenerasi yang menjunjung tinggi budaya lokal maka sudah sepantasnya untuk mempertahankan dengan pola pemikiran yang universal holistik dan tidak dengan pemikiran parsial sehingga akan ditemukan relevansi antara pelaksanaan tradisi tersebut dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sedangkan dalam pandangan kelompok non pelaksana, perbedaan prinsip dan pandangan tersebut muncul dengan latar belakang bahwa dalam pelaksanaan tradisi petik laut terdapat praktek ritual syirik yang mestinya harus dihindari oleh masyarakat yang notabene keyakinannya adalah Islam.

Oleh karena itulah penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Meminimalisir Konflik Tradisi Petik Laut di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian tersebut maka fokus penelitiannya dapat ditentukan sebagai berikut;

1. Apa latar belakang terjadinya konflik dalam tradisi petik laut di Desa Lobuk Sumenep?
2. Bagaimana pola komunikasi tokoh masyarakat dalam meminimalisir konflik tradisi petik laut di Desa Lobuk Sumenep?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya konflik dalam tradisi petik laut di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep
2. Untuk memahami pola komunikasi tokoh masyarakat dalam meminimalisir konflik tradisi petik laut di Desa Lobuk Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari segi teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam kajian mengenai latar belakang terjadinya konflik dalam tradisi petik laut di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana informasi Pemahaman pola komunikasi tokoh masyarakat dalam meminimalisir konflik tradisi petik laut di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menganalisis latar belakang perspektif terjadinya konflik dalam tradisi petik laut di desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi signifikan untuk seluruh masyarakat, Peneliti, dosen

dan civitas akademika bahwa perbedaan sudut pandang itu terjadi karena perbedaan konstruksi berpikir yang keberadaannya harus diapresiasi.

E. Definisi Istilah

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi antar individu. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk menularkan keinginan, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari satu orang ke orang lain. Pada dasarnya, komunikasi berfungsi sebagai fokus perhatian dan konteks perilaku di mana sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku penerima.⁷

2. Konflik

Konflik merupakan bagian integral dari realitas kehidupan dan seringkali bersifat kreatif. Konflik muncul ketika tujuan-tujuan masyarakat tidak konsisten. Ketidaksepakatan dan konflik biasanya dapat diselesaikan dengan kekerasan dan sering kali menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau seluruh pihak yang terlibat.⁸

3. Tradisi

Tradisi adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja, bukan terjadi secara kebetulan.⁹ Dalam perspektif Islam, tradisi dikenal sebagai *urf* dan merupakan salah satu acuan dalam penetapan hukum.

⁷ Syaiful Rohim, “*Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*,” (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2016), 9.

⁸ Mustamin, “Studi Konflik Sosial dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014,” *Jurnal JIME Mataram* 2, No. 2 (Oktober, 2016): 185.

⁹ Abdullah Syamsul Arifin, “*Santri Menjawab Bid'ah*,” (Surabay: Pena Salsabila, 2013), 19.

Oleh karena itu, unsur tradisi ini sangat penting untuk diperhatikan sebelum mengambil keputusan hukum.

4. Petik Laut

Petik laut laut merupakan sebagai ungkapan rasa syukur dari masyarakat nelayan atas rezeki dari Tuhan melalui alam khususnya laut. Ritual berkumpul di laut diselenggarakan setahun sekali oleh penduduk pesisir.¹⁰

F. Kajian Terdahulu

1. Arifuddin Tike dalam penelitiannya yang berjudul “Pola komunikasi dalam penanggulangan Konflik”. Mengungkapkan bahwa penyebab konflik dalam masyarakat adalah perbedaan individu, kepentingan, budaya, serta perubahan nilai akibat asimilasi antara penduduk dan pendatang. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengelola konflik antara lain peningkatan keterampilan manajemen konflik dan keterampilan fasilitator untuk menyelesaikan konflik yang timbul antar komunitas yang terlibat. Selain itu, hal tersebut penting untuk mendorong kemandirian masyarakat dalam penyelesaian konflik. Terakhir, partisipasi pemerintah juga diperlukan untuk komunikasi antar komunitas yang terlibat konflik.¹¹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, terutama dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus yang serupa pada pola komunikasi. Untuk

¹⁰ Eko Setiawan, “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi,” *UNIVERSUM* 10, No. 2 (Juli, 2016): 229.

¹¹ Arifuddin Tike, “Pola Komunikasi dalam Penanggulangan Konflik,” *Jurnal Tabligh* (Desember, 2017): 10.

mengumpulkan data, teknik yang dilakukan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan pada kedua penelitian ini salah satunya adalah, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada latar belakang terjadinya pro kontra serta, pola komunikasi dalam manajemen konflik pro kontra tradisi petik laut di desa lobuk sumenep, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin Tike memfokuskan pada pola komunikasi yang baik dalam menyelesaikan konflik.

2. Rafly Hermansyah dan Dadan Mulyana dalam penelitiannya yang berjudul “Pola komunikasi Manajemen Konflik di House of we Kala” mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik yang dilatarbelakangi perbedaan usia, budaya dan agama membutuhkan keterampilan pemilihan pola komunikasi yang jitu misalnya pola komunikasi *upward communication* serta pola komunikasi bintang seperti yang diterapkan owner House of we Kala.¹²

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, terutama dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus yang serupa pada pola komunikasi. Untuk mengumpulkan data, teknik yang dilakukan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan pada kedua penelitian ini salah satunya adalah, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada latar belakang terjadinya pro kontra serta, pola komunikasi dalam manajemen konflik pro kontra tradisi petik

¹² Rafly Hermansyah dan Dadan Mulyana, “Pola Komunikasi Manajemen Konflik di House of We Kala,” *Bandung Conference series: Public Relations* 3 No. 2 (2023): 884.

laut di desa lobuk sumenep, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rafly Hermansyah dan Dadan Mulyana memfokuskan pada pola komunikasi yang baik dan jitu sehingga relevan dengan situasi dan kondisi pelaku konflik.

3. Jefri Heridiansyah dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen konflik dalam sebuah organisasi” mengungkapkan bahwa Konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi sering kali diidentifikasi sebagai akibat dari komunikasi yang kurang efektif. Begitu pula, ketika dihasilkan keputusan yang buruk, komunikasi yang tidak memadai seringkali dijadikan alasan utama. Konflik tidak selalu merugikan; sebaliknya, konflik juga dapat memberikan keuntungan dalam jangka panjang. Dalam pandangan interactionist, konflik dianggap sebagai sesuatu yang perlu dipicu, karena dapat mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Konflik memiliki potensi untuk mengubah perilaku dan menyadarkan pihak-pihak yang terlibat mengenai kesalahan yang telah dilakukan. Kesadaran akan kesalahan ini dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas.¹³

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, terutama dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus yang serupa pada pola komunikasi. Untuk mengumpulkan data, teknik yang dilakukan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan pada kedua penelitian ini salah satunya adalah, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada latar belakang terjadinya pro kontra

¹³ Jefri Heridiansyah, “Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi,” *Jurnal STIE Semarang* 6 No. 1 (Februari, 2014): 28.

serta, pola komunikasi dalam manajemen konflik pro kontra tradisi petik laut di desa lobuk sumenep, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jefri Heridiansyah memfokuskan pada eksistensi konflik itu sendiri karena dengan konflik sebagai pemicu terjadinya perubahan.